RAMADLAN MEMBANGKITKAN SEMANGAT UKHUWWAH ISLAMIYYAH DAN MEMBENTUK AKHLAQUL KARIMAH

DISAMPAIKAN OLEH:
AL USTADZ NUR KHOLID SYAIFULLAH Lc. M.Hum.

KHUTBAH SHALAT IEDUL FITRI 1442 H

Pondok Pesantren MTA
Karanganyar, 1 Syawwal 1442 H/13 Mei 2021 M

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّاٰتِ اَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. الَّذِى لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اَمَّا بَعْدُ:

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ:

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ: ال عمران: ١٠٢

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّؤُ الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوتُواْ وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ، وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ: الحشر: ٩، أما بعد:

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,
Bersyukur kepada Allah SWT, pada tahun ini kita masih diizinkan oleh Allah SWT untuk bertemu dengan bulan Ramadlan, bulan yang senantiasa didambakan, dirindukan, dan ditunggu-tunggu kedatangannya oleh segenap mu'min di berbagai penjuru dunia. Karenanya, sebagai bukti nyata kesyukuran kita atas nikmat dan karunia Allah SWT ini, marilah senantiasa kita tingkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya berupa perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan. Semua ini kita lakukan dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketundukan kepada Allah SWT agar kita memperoleh kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Dia-lah Allah yang telah memberikan kita hidayah, Dia-lah Allah yang telah memberikan kita kesempatan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan ibadah puasa Ramadlan, Dia-lah Allah satu-satunya alasan untuk kita hidup di dunia ini.

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,
Hari ini kita kembali berpisah dengan Ramadlan hingga sebelas bulan ke depan. Perpisahan ini tentu menyisakan kesedihan dan kerinduan yang mendalam di hati setiap hamba yang beriman. Bagaimana tidak, Ramadlan adalah waktu yang sangat berharga dan memiliki banyak keutamaan, Ramadlan adalah masa yang sangat singkat untuk beribadah dengan pahala yang dilipatgandakan, Ramadlan membangkitkan dan meningkatkan kedekatan, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT, Ramadlan memberikan semangat untuk qiro'ah, tilawah, tahfidz, tadabbur, dan mengamalkan ayat-ayat Allah SWT secara kaffah, Ramadlan menjadikan jiwa lebih dermawan, Ramadlan membangkitkan semangat ukhuwwah di antara kita yang saat ini hampir-hampir musnah karena ego hawa nafsu yang diperturutkan, Ramadlan membantu menjaga lisan dan

pandangan, Ramadlan menanamkan kerinduan hati kepada masjid dan majlis-majlis ilmu, terlebih pada saat situasi dan kondisi pandemi yang serba terbatas seperti sekarang ini. Saat inipun, kita sama-sama dirundung kerinduan yang mendalam akan kehadiran Ramadlan. Kerinduan yang tidak kita ketahui apakah kelak kita masih hidup dan dizinkan oleh Allah SWT untuk bertemu dengannya lagi di tahun-tahun mendatang.

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

Satu hal lain yang wajib kita syukuri bahwa pada hari ini di saat banyak orang yang terbaring lemah di atas pembaringan, Allah SWT anugerahkan kepada kita kesehatan, kekuatan, dan kesempatan untuk menggemakan takbir, tahlil, dan tahmid mengagungkan asmaa' Allah SWT di tempat yang in syaa'a Allah mulia dan penuh berkah ini. Namun demikian, perlu kita camkan bahwa takbir yang digemakan pada hari ini bukan hanya sekedar kalimat *Allahu Akbar* yang membasahi lisan semata, melainkan kalimat yang mengalir karena limpahan hidayah yang telah menghujam pada jiwa seorang hamba karena mendapatkan pendidikan selama di bulan Ramadlan. Dengan kata lain, takbir yang digemakan pada hari ini adalah komitmennya untuk meneruskan pendidikan-pendidikan Rabbani saat ia berada di bulan Ramadlan. Dalam jiwanya telah terpatri hidayah yang mampu mendorongnya untuk lebih meningkatkan kedekatannya kepada Allah SWT sehingga pasca Ramadlan-pun kedekatannya kepada Allah SWT tidak berkurang sedikitpun. Selain itu, takbir yang digemakan pada saat ini juga menjadi bukti nyata komitmen syukur hati seorang hamba untuk terus menggunakan seluruh ni'mat yang Allah berikan sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan juga Rasulullah SAW. Inilah makna perintah takbir yang Allah SWT sebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 185.

... وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوْا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (البقرة: ١٨٥)

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu

mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. [QS. Al Baqarah 185]

اَللّٰهُ أَكْبَرُ اَللّٰهُ أَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، اَللّٰه أَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,
Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, marilah kita jadikan Ramadlan dan Iedul Fithri tahun ini sebagai momentum kebangkitan nilai-nilai keislaman kita, nilai ukhuwwah sesama mu'min, dan nilai senasib-sepenanggungan sebagai suatu bangsa besar yang beriman kepada Allah SWT. Nilai ukhuwwah ini sebagaimana yang Allah SWT tegaskan dalam QS. Al-Hujuraat: 10.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ . (الحجرات: ١٠)

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujuraat:10).

Apabila kita tadabburi ayat di atas, akan kita pahami bahwa kata اِخْوَةٌ (ikhwah) pada ayat tersebut beserta seluruh derivasinya (kata turunannya) tidak pernah diungkapkan oleh Al-Qur'an kecuali untuk menunjuk makna kedekatan hubungan, kekerabatan, dan persaudaraan yang sangat erat hingga tidak akan terlepas oleh sesuatu apapun jua karena bersumber dari satu bapak yang sama, yaitu Nabi Adam 'alaihissalam. Hal ini ditegaskan pula oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: .... اَلنَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُوْ آدَمَ وَآدَمُ خُلِقَ مِنَ التُّرَابِ. الترمذى ٥: ٣٩٠، رقم: ٤٠٤٩، هذا حديث حسن.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "....... Manusia semuanya adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah". (HR. At-Tirmidzi juz 5, hal. 390, No. 4049, ia berkata: ini hadits hasan).

Berpijak pada ayat dan hadits di atas, tidak sepantasnya saudara satu bapak, saudara sesama mu'min saling menghina,mencaci-maki, memfitnah, merendahkan, menjatuhkan kehormatan, bertikai satu sama lain karena berebut kemewahan dan ketenaran duniawi seperti yang terus terjadi hingga detik ini. Persaudaraan yang diikat karena iman dan takwa kepada Allah SWT harus saling menguatkan satu sama lain laksana sebuah bangunan dan menyatu laksana satu tubuh. Bukankah sesama muslim itu haram darahnya, haram kehormatannya, dan haram pula hartanya?

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا. وَيُشِيْرُ اِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ اَنْ يَحْقِرَ اَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ. مسلم ٤: ١٩٨٦.

Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh ia menganiayanya, tidak boleh membiarkannya (tidak tolong-menolong), tidak boleh menghinanya. Taqwa itu di sini (beliau sambil menunjuk ke dadanya), beliau berbuat demikian tiga kali. Seseorang cukup menjadi jahat karena dia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya. (HR. Muslim juz 4, hal. 1986).

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Namun apakah yang terjadi saat ini? Tidak dipungkiri bahwa saat ini kasih sayang sesama muslim hampir tidak dapat dirasakan lagi, yang tampak adalah rasa kedengkian dan kebencian. Hanya karena beda faham dan beda golongan sampai hati menghina, meremehkan, melecehkan, memfitnah, bahkan sampai melakukan penganiayaan dan menghalalkan darah sesama muslim. Fithrah keimanan dan ketakwaan terabaikan, hati nurani tertutup oleh kemegahan dunia dan hawa nafsu hingga tidak peduli lagi dengan persaudaraan sesama mu'min. Sadarlah wahai segenap mu'min di manapun berada, bangkitlah dari krisis dan keterpurukan akhlaq ini. Krisis dan keterpurukan akhlaq ini timbul lantaran kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW semakin terpinggirkan dan terabaikan dalam kehidupan. Dampak dari keterpurukan akhlaq ini, muncul berbagai macam kejahatan dan kerusakan di berbagai bidang sebagaimana yang kita rasakan hingga hari ini. Keadaan akhlaq bangsa ini semakin hari kian memprihatinkan dan mengkhawatirkan, di mana-mana terjadi korupsi, bahkan dana bantuan sosial untuk penanganan pandemi covid-19-pun juga dikorupsi, peredaran narkoba sulit dibendung, perzinahan menjadi hal lumrah dan biasa, berita bayi tidak berdosa jadi korban pembunuhan orang tuanya karena hasil zina (seks bebas) masih sering terdengar terjadi di berbagai tempat, ditambah lagi pelecehan seksual yang menimpa anak di bawah umurpun masih saja terus terjadi, belum lagi adanya sekelompok manusia yang menginginkan agar LGBT dilegalkan. Krisis akhlaq dan moral ini semakin diperparah dengan banyaknya kasus perkelahian dan pertikaian sesama bangsa, antar mahasiswa, pelajar, suku, kampung, rakyat dengan aparat, bahkan aparat dengan aparat hingga kesepakatan perekat bangsa yang ditandai dengan Sumpah Pemuda-pun terus dinodai dan dikhianati. Lebih tragis dan memilukan lagi, krisis akhlaq ini telah meluluh-lantakkan dan memporak-porandakan ukhuwwah sesama muslim di negeri yang konon mayoritas penduduknya beragama Islam.

Tidak jarang kita lihat, hanya karena berbeda faham dianggap sebagai lawan yang harus dibasmi, diusir dari rumah dan kampung halamannya sendiri, seolah orang yang mengusir tersebut mempunyai wilayah dalam

negeri ini yang diatur sendiri. Akibatnya, peraturan dan perundang-undangan negara yang resmi sudah tidak digubris lagi, meski di tengah pandemi.

اَللهُ أَكْبَرُ اَللهُ أَكْبَرُ، لَا اِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Belumkah tiba saatnya ujian pandemi yang berkepanjangan ini menyadarkan kita untuk segera kembali kepada ketetapan Allah SWT dan Rasulullah SAW? jika pandemi berkepanjangan ini belum juga membuat kita sadar, lantas butuh berapa tahun pandemi lagi untuk mengembalikan kita kepada jalan yang Allah SWT ridhai? Pernahkah kita berpikir bahwa pandemi berkepanjangan ini mungkin salah satu cara Allah SWT untuk menegur dan membangkitkan semangat ukhuwwah untuk saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi sesama muslim yang semakin hari semakin rapuh? Tidakkah kita takut jika Allah SWT mencabut segala ni'mat yang telah dianugerahkan kepada kita dan menggantinya dengan adzab atau siksaan yang datangnya secara tiba-tiba atau terang-terangan?

Perhatikan Firman Allah SWT berikut.

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَخَذَ اللّٰهُ سَمْعَكُمْ وَاَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ مَّنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِهٖ، اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُوْنَ(٤٦) قُلْ اَرَاَيْتَكُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ عَذَابُ اللّٰهِ بَغْتَةً اَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الظّٰلِمُوْنَ (٤٧) الانعام: ٤٦–٤٧.

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling. Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai

kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang dzalim?” (Al-An’aam: 46-47).

Jika diperhatikan, dua ayat di atas berisi ancaman sekaligus penegasan bahwa Allah SWT memiliki keagungan yang tiada tandingannya, buktinya sudah sekian lama Allah SWT menguji kita dengan makhluk kecil yang tidak terlihat oleh mata, yakni virus corona. Menyebut namanya saja kita sudah bosan, seolah-olah tidak mau lagi mendengarnya. Teori-teori medis dibuatnya tidak berdaya, luluh-lantak, dan terjungkir balik sedemikian rupa. Kegelisahan dan kekhawatiran terhadap makhluk kecil inipun terasa di mana-mana, bahkan hampir di seluruh dunia. Anehnya, masih banyak manusia sombong yang merasa bisa segalanya hingga enggan mendekat untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT. Tidak sedikit yang lupa atau pura-pura lupa bahwa Allah SWT jadikan ini peringatan bagi manusia agar segera kembali kepada-Nya, satu-satunya dzat tempat kita memohon dan meminta.

Alhamdulillah, dua kali kita bertemu dengan bulan Ramadlan dan Iedul Fithri di saat dan situasi pandemi seperti ini. Ada kesempatan yang Allah SWT berikan kepada kita untuk mempersembahkan ibadah kepada Allah SWT sambil memohon ampunan-Nya. Ada peluang yang Allah SWT berikan kepada kita untuk merajut kembali ukhuwwah islamiyyah yang kian hari kian pudar. Allah SWT berikan situasi dan momentum terbaik kepada kita agar melihat kembali bagaimana sempurnanya nilai ukhuwwah Islamiyyah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabat beliau. Kesempurnaan persaudaraan tersebut Allah abadikan dalam Al-Qur’an agar bisa diambil ‘ibrah dan pelajarannya oleh generasi muslim setelahnya.

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّؤُ الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ

وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوْتُوا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ

وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ، وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَأُولَٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. الحشر: ٩

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Hasyr: 9).

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bagaimana indah dan mulianya persaudaraan sesama muslim yang ditanamkan dan dibangun oleh Rasulullah SAW. Bisa kita lihat bagaimana keikhlasan dan kesungguhan kaum Anshar berlomba-lomba menolong kaum Muhajirin yang berhijrah kepada mereka. Betapa kaum Anshar mencurahkan segenap potensi untuk mengutamakan kaum Muhajirin atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Semua ini sebagai bukti betapa kokohnya persaudaraan yang dilandasi iman dan takwa karena mengharap ridha Allah SWT semata. Coba kita renungkan kehidupan sesama muslim sekarang, masih adakah yang memperhatikan dan mencontoh persaudaraan yang terjalin antara kaum Anshar dan Muhajirin? Rasa-rasanya sulit untuk ditemukan, meskipun mungkin masih ada sebagian umat Islam yang berusaha mencontoh kesempurnaan persaudaraan tersebut. Mengapa hal ini bisa terjadi? Sebab saat ini harta dan kedudukan menjadi tolok ukur kemuliaan dan kehormatan seseorang. Siapa yang memiliki harta melimpah atau kedudukan tinggi di tengah-tengah masyarakatnya biasanya merasa terhormat dan bahkan gila hormat. Oleh karena itu, manusia berusaha dengan berbagai cara untuk meraup harta kekayaan sebanyak mungkin tanpa memperdulikan nilai-nilai Islam, halal maupun haram.

Semoga pandemi ini menyadarkan segenap umat Islam akan pentingnya akhlak mulia dan ukhuwwah Islamiyyah, baik sebagai pribadi maupun

sebagai bangsa besar yang merasa beriman kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT menyembuhkan yang sakit di antara kita, mengangkat wabah dari negeri tercinta khususnya, dan dunia pada umumnya. Semoga Allah SWT memulihkan ekonomi masyarakat yang terdampak, mempertemukan yang lama terpisah, aamiin.

Segala kekurangan mohon maaf, semoga bermanfaat untuk kita semua, aamiin.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِنَا وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ اِلَى النُّوْرِ وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.